

**KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA
BANJIR ROB DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021**

(Skripsi)

Oleh

**DIMAS SYAMSI PRATAMA
1713034002**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR ROB DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021

Oleh

DIMAS SYAMSI PRATAMA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 309 kepala keluarga dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 kepala keluarga (KK) yang tinggal di daerah rawan bencana banjir rob. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proportional Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung sudah siap (64%). (2) Sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung sudah siap (59%). (3) Tindakan tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tergolong kurang siap (54%). (4) Sistem peringatan dini masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tergolong tidak siap (67%). (5) Mobilisasi sumber daya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung kurang siap (59%). (6) Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung kurang siap (64%).

kata kunci : kesiapsiagaan masyarakat, bencana banjir rob, kurang siap.

ABSTRACT

PEOPLE'S PREPAREDNESS IN FACING THE ROB FLOOD DISASTER INPASARAN ISLAND, VILLAGE KOTA KARANG, TELUK BETUNG TIMURSUBDISTRICT, BANDAR LAMPUNG CITY OF 2021

BY

DIMAS SYAMSI PRATAMA

This research aims to analyze investigate people's preparedness in facing the rob flood in Pasaran Island Kota Karang village Teluk Betung Timur subdistirct Bandar Lampung City of 2021. This research used quantitative descriptive method. The population in this research is 309 heads of families and the sample in this research was 39 heads of families living in the rob flood areas. The sampling technique in this research is *Proportional Random Sampling*. The data is collection techniques are observation, interview, and documentation. The data analysis technique uses descptive percentage analysis.

The result show that: (1) People's knowledge in dealing with facing the rob flooding at Pasaran Island, Karang Village, Teluk Betung Timur Subdistrict, Bandar Lampung Cityis ready (64%) (2) Attitude People in dealing with in facing the rob flood disaster at Pasaran Island, Karang Village, Teluk Betung Timur Subdistrict, Bandar Lampung City is ready (59%) (3) People's emergency response actions in facing the rob flood disaster atPasaran Island, Karang Village, Teluk Betung Timur Subdistrict, Bandar Lampung City is not prepared (54%). (4) People's early warning system in facing the rob flood disaster in Pasaran Island, Karang Village, Teluk Betung Timur Subdistrict, Bandar Lampung City is not ready (67%). (5) Mobilize of people's resoerces in facing the rob flood disaster at Pasaran Island, Karang Village, Teluk Betung Timur Subdistrict, BandarLampung City is not prepared (59%). (6) People's preparedness in facing the rob flood disaster at Pasaran Island, Karang Village, Teluk Betung Timur Subdistrict, BandarLampung City is not prepared (64%).

keywords : people's preparedness, the rob flood disaster, not prepared

**KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA
BANJIR ROB DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021**

Oleh

**DIMAS SYAMSI PRATAMA
1713034002**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR ROB DI PULAU PASARAN KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2021**

Nama Mahasiswa : **Dimas Syamsi Pratama**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713034002**

Program Studi : **Pendidikan Geografi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,


Drs. Yarmaidi M.Si.
NIP 19590926 198503 1 002


Listumbinang Halengkara.,S.Si, M.Sc.
NIP 19840315 201903 1 009

MENYETUJUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,

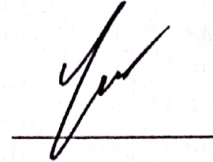

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

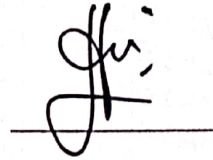
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

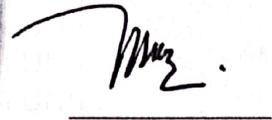
Ketua : Drs. Yarmaidi M.Si.



Sekretaris : Listumbinang Halengkara.,S.Si, M.Sc.



Penguji Utama : Dra. Nani Suwarni, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Agustus 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Syamsi Pratama
NPM : 1713034002
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jl. Panglima Polim Gang Sawo 2 No 02, RT 007 LK 003
Kelurahan Segalamider Kecamatan Tanjung Karang Barat
Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung

Dengan ini saya mengatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2021” dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 Juni 2022

Yang menyatakan,



Dimas Syamsi Pratama
NPM 1713034002

RIWAYAT HIDUP



Dimas Syamsi Pratama, dilahirkan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 05 September 1999, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Djamalludin H.R dan Ibu Novri Setiawati.

Tamat pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Gedong Air pada tahun 2011. Tamat pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 7 Bandar Lampung pada tahun 2014. Tamat pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti organisasi IMAGE (Ikatan Mahasiswa Geografi) dan HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS) FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

“Janganlah pernah menyerah ketika anda masih mampu berusaha lagi. Tidak ada kataberakhir sampai anda berhenti mencoba”

(Brian Dyson)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah (2): 286)

“Berhentilah mengkhawatirkan masa depan, syukurilah hari ini, dan hiduplah dengan sebaik-baiknya”

(Dimas Syamsi Pratama)

PERSEMBAHAN

Kepada Ayahanda dan Ibunda Tersayang

Dan

Almamater tercinta

Universitas Lampung

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2021” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini murni karena adanya keterbatasan akan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis, skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan bimbingan, arahan, motivasi, perhatian, saran, nasehat, serta semangat yang telah diberikan oleh Bapak Drs. Yarmaidi M.Si. selaku Dosen Pembimbing I, Bapak Listumbinang Halengkara.,S.SI, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing II serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik, dan Ibu Dra. Nani Suwarni, M.Si. selaku Dosen Pembahas. Dengan ini saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya dan semoga menjadi amal ibadah serta dilimpahkan rahmat, hidayah dan kesehatan lahir dan batin oleh Allah SWT. Dengan kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih juga kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., Plt. Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Tedy Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menyelesaikan studi.
9. Bapak Suhaidi selaku Ketua RT 010 di Pulau Pasaraan, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Djamalludin H.R dan Ibu Novri Setiawati yang senantiasa menyayangi, membimbing, mendoakan kebahagiaan dan keberhasilanku. Terimakasih atas ketulusan, kesabaran, pengorbanannya dalam mendidiku.
11. Adikku Mas Agung Wijaya yang selalu menyemangati dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Dan sahabat – sahabat ku Andi Kurniawan, Izzati Salsabila Putri, Dessy Febriyanti, Rizki Setiawan, Rizki Karunia, Ratri Rahma Cahyani, Saiful Hidayat, Ahmad Willy Kurnia, Aldi Hendra Wiguna, Ovan Andreansyah, Nanang Anwar, Apriyan Ramanda, Hafidan, Arif Setiawan, Dody, Tama, Faiz, Farhan, dan Sandi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak

dapat disebutkan satu per satu. Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 22 Juni 2022
Penulis



Dimas Syamsi Pratama

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Ruang Lingkup Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Geografi	11
1. Pengertian Geografi	11
2. Konsep Geografi	11
3. Pendekatan Geografi	13
B. Bencana	14
C. Banjir Rob	16
D. Kesiapsiagaan	17
1. Definisi Kesiapsiagaan	17
2. Tujuan Kesiapsiagaan	18
3. Parameter untuk mengukur kesiapsiagaan	19
E. Penelitian Relevan	22
F. Kerangka Pikir	24
III. METODE PENELITIAN	25
A. Metode Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	25
1. Populasi	25
2. Sampel	26
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	27
1. Variabel Penelitian	27
2. Definisi Operasional Variabel	27
D. Teknik Pengumpulan Data	34
1. Observasi	34

2.	Wawancara.....	35
3.	Dokumentasi	35
E.	Teknik Analisis Data.....	35
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.	37
A.	Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	37
a.	Kondisi Geografis Pulau Pasaran.....	40
1.	Letak Astronomis dan Administratif.....	40
2.	Topografi.....	40
3.	Iklim	41
b.	Kondisi Penduduk	44
1.	Jumlah penduduk	44
2.	Tingkat Pendidikan	44
3.	Mata Pencaharian	45
B.	Deskripsi Hasil dan Pembahasan	46
a.	Karakteristik Responden	46
1.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan....	46
2.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	47
b.	Hasil dan Pembahasan.....	48
1.	Pengetahuan Masyarakat.....	48
2.	Sikap Masyarakat.....	50
3.	Tindakan Tanggap darurat Masyarakat	51
4.	Sistem Peringatan Dini Masyarkat	54
5.	Mobiliasi Sumber Daya Masyarakat.....	56
6.	Kesiapsiagaan Masyarakat	57
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	61
A.	Kesimpulan	61
B.	Saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Indeks Risiko Bencana per Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.....	3
1.2 Data kejadian bencana banjir rob di Pulau Pasaran tahun 2018-2020.....	5
3.1. Data Persebaran Jumlah Sampel Kepala Keluarga (KK) per lingkungan Pulau Pasaran	27
3.2. Indeks Pengetahuan Terhadap Resiko Bencana	28
3.3. Indeks Sikap Terhadap Resiko Bencana.....	29
3.4. Indeks Tindakan Tanggap Darurat Terhadap Resiko Bencana.....	30
3.5. Indeks Sistem Peringatan Dini Terhadap Resiko Bencana.....	31
3.6. Indeks Mobilisasi Sumber Daya Terhadap Resiko Bencana	33
3.7. Indeks Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Resiko Bencana	33
3.8. Instrumen Penelitian	34
4.1. Klasifikasi Iklim menurut Schmidt-Ferguson	42
4.2. Data Curah Hujan Bulanan Tahun 2012 – 2021	42
4.3. Tingkat Pendidikan Masyarakat di Pulau Pasaran.....	44
4.4. Mata Pencaharian Kepala Keluarga di Pulau Pasaran	45
4.5. Responden di Pulau Pasaran Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
4.6. Responden di Pulau Pasaran Berdasarkan Jenis Pekerjaan	47
4.7. Tingkat Pengetahuan Responden.....	48
4.8. Tingkat Sikap Responden	50
4.9. Tingkat Tindakan Tanggap Darurat Responden.....	52
4.10. Tingkat Sistem Peringatan Dini Responden	54
4.11. Tingkat Mobilisasi Sumber Daya Responden	56
4.12. Tingkat Kesiapsiagaan Responden	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Daerah Penelitian Pulau Pasaran	4
2. Daerah Penelitian Pulau Pasaran Saat Terjadi Banjir Rob	6
3. Kerangka Pemikiran	24
4. Kondisi bagian jembatan penyebrangan yang rusak	53

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang rawan akan terjadinya sebuah bencana. Wilayah Indonesia termasuk dalam lingkungan cincin api dunia atau dua jalur pegunungan yaitu pegunungan Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediteranian dan secara geologis terletak diantara tiga lempeng aktif. Hal ini yang menyebabkan ancaman bencana di Indonesia tinggi seperti gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Pengertian bencana dalam Kepmen Nomor 17/kep/Menko/Kesra/x/95 adalah sebagai berikut : Bencana adalah Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Menurut Asian Disaster Reduction Center (2003) yang dikutip Wijayanto (2012), Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gejala-gejala alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, maupun korban manusia (Kamadhis UGM, 2007). Bencana alam juga merupakan suatu kejadian alam yang tidak dapat diprediksi waktu kejadiannya (Desmonda, 2014). Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok, antar komunitas masyarakat dan teror (UU RI, 2007).

Untuk meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan dalam suatu bencana, perlu dilakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Menurut Carter (1991) dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil.

Konsep kesiapsiagaan yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat. (LIPI- UNESCO/ISDR, 2006). Ada lima parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. (LIPI- UNESCO/ISDR, 2006):

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007,

2007). Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tergolong tinggi akan terjadinya sebuah bencana, dengan skor 149,96 (Menurut IRBI 2018). Ancaman bencana alam maupun sosial yang dapat terjadi di provinsi Lampung adalah Banjir, Gempa bumi, Tsunami, Kebakaran Permukiman, Kekeringan, Cuaca Ekstrem, Longsor, Gunung api, Abrasi, Kebakaran Lahan dan Hutan, Konflik Sosial, Epidemii dan Wabah Penyakit.

Tabel 1.1. Indeks Risiko Bencana per Kabupaten/Kota Provinsi Lampung

No	Kabupaten/Kota	Skor	Kelas Risiko
1.	Lampung Barat	204,22	Tinggi
2.	Pesisir Barat	204,22	Tinggi
3.	Lampung Selatan	187,20	Tinggi
4.	Lampung Timur	183,20	Tinggi
5.	Pesawaran	181,60	Tinggi
6.	Bandar Lampung	165,56	Tinggi
7.	Tulang Bawang	144,40	Tinggi
8.	Tanggamus	135,86	Tinggi
9.	Lampung Tengah	131,20	Sedang
10.	Lampung Utara	131,20	Sedang
11.	Way Kanan	131,20	Sedang
12.	Mesuji	120,40	Sedang
13.	Tulang Bawang Barat	120,40	Sedang
14.	Metro	113,60	Sedang
15.	Pringsewu	95,20	Sedang

Sumber : Indeks Risiko Bencana Indonesia 2018.

Berdasarkan data diatas Kota Bandar Lampung adalah ibukota Provinsi Lampung yang memiliki resiko bencana yang tinggi berada di urutan ke 6 dengan skor 165,56. Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota

secara geografis menghadap Teluk Lampung dengan panjang garis pantai sepanjang 27.01 Km. Salah satu bencana yang mulai mengancam wilayah daerah pesisir kota Bandar Lampung adalah banjir rob. Salah satu daerahnya adalah wilayah Pulau Pasaran. Fenomena banjir rob yang terjadi hampir disepanjang tahun baik terjadi di musim hujan maupun di musim kemarau. Hal ini menunjukkan bahwa curah hujan bukanlah faktor utama yang menyebabkan fenomena rob. Gravitasi bulan merupakan pembangkit utama pasang surut. Walaupun massa matahari jauh lebih besar dibandingkan masa bulan, namun karena jarak bulan yang jauh lebih dekat ke bumi di bandingkan matahari maka gravitasi bulan memiliki pengaruh yang lebih besar (Yualelawati dan Syihab, 2008 dalam Karana dan Supriharjo, 2013).



Gambar 1.1. Daerah Pulau Pasaran kelurahan Kota Karang Tahun 2020 (Dokumentasi Pribadi)

Pulau Pasaran adalah pulau yang dikelilingi oleh perairan Teluk Lampung yang hanya berjarak sekitar 8 km dari pusat pemerintahan kota Bandar Lampung. Salah satu yang menjadikan Pulau Pasaran unik adalah keberadaanya yang menjadi satu-satunya pulau berpenduduk di areal perkotaan di Lampung, dan aksesibilitas untuk ke Pulau Pasaran hanya ada satu jembatan yang menghubungkan daerah pulau pasaran dengan kelurahan Kota Karang. Pulau ini memiliki luas 12 hektar dan merupakan bagian dari Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk

Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Pulau Pasaran dihuni sekitar 390 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 1.636 jiwa (Profil Kelurahan Kota Karang Tahun 2020). Penduduk Pulau Pasaran mayoritas bersuku jawa dan sisanya suku bugis dengan agama Islam sebagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kehidupan kemasyarakatan di Pulau Pasaran sangat rukun sehingga tidak pernah terjadi konflik sosial diantara masyarakat.

Tabel 1.2. Data Kejadian Bencana Banjir Rob di Kelurahan Kota Karang Tahun 2018 – 2020

NO	Tanggal	Lokasi Bencana	Keterangan
1.	24 Maret 2018	Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.	Menggenangi rumah penduduk.
2.	1 September 2019	Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.	Menggenangi rumah penduduk. Ketinggian 50 cm.
3.	25 Maret 2020	Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung	± 10 unit rumah warga terendam banjir., ketinggian 60 – 70 cm.

Sumber : BPBD Kota Bandar Lampung.

Pulau Pasaran salah satu wilayah pesisir yang rawan terjadinya banjir rob. Karena seluruh wilayah Pulau Pasaran di kelilingi oleh lautan, yang membuat kerentanan terjadinya banjir rob di wilayah ini cukup besar. Berdasarkan data dari BPBD Kota Bandar Lampung bahwa bencana banjir rob telah terjadi dalam kurun 3 tahun terakhir. Banjir Pasang Air Laut (rob) adalah pola fluktuasi muka air laut yang dipengaruhi oleh gaya tarik benda-benda angkasa, terutama oleh Bulan dan Matahari terhadap massa (berat jenis) air laut di Bumi (Sunarto, 2003).

Banjir pasang air laut termasuk bencana banjir yang disebabkan oleh masuknya air laut ke daratan sebagai akibat dari pasang air laut yang tinggi (Marfai, 2004). Menurut Suryanti dan Marfai, (2008), dampak

banjir rob adalah terganggunya aktivitas keseharian termasuk kegiatan rumah tangga, terganggunya aksesibilitas jalan dan keterbatasan penggunaan sarana dan prasarana.



**Gambar 1.2. Terendamnya akses menuju Pulau Pasaran
(Sumber : Lampung Post)**

Berdasarkan gambar 1.2. diatas merupakan kejadian bencana banjir rob yang terjadi di Pulau Pasaran pada bulan Maret tahun 2020. Menurut Ketua RT 010 banjir rob sering terjadi dan ketinggian air mencapai 60 - 70 cm, berdampak pada terendamnya jembatan untuk akses keluar masuk menuju pulau pasaran, membuat aktivitas masyarakat di daerah tersebut terganggu, karena jembatan tersebut adalah satu – satunya akses menuju ke pulau tersebut. Selain itu dampak lain yang ditimbulkan dari bencana tersebut adalah kerusakan sejumlah rumah warga karena terendam banjir rob, hilangnya harta benda karena terbawa oleh banjir rob dan lumpuhnya aktivitas masyarakat. Lumpuhnya aktivitas masyarakat seperti terhentinya pengolahan sentra industri ikan asin karena banjir rob tersebut.

Selain itu sebagian besar masyarakat di Pulau Pasaran seringkali masih menganggap remeh dalam menghadapi bencana banjir rob, sehingga membuat dampak yang ditimbulkan akan besar. Oleh karena itu untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari terjadinya bencana banjir

rob, masyarakatnya harus berperan aktif dan bersiap sedia dalam menghadapi ancaman bahaya banjir rob, serta memiliki pengetahuan yang cukup ketika terjadinya bencana tersebut. Menurut Nugroho (2007), salah satu hal yang penting dalam menghadapi bencana adalah kesiapsiagaan, untuk itu peningkatan kapasitas baik berupa pengetahuan atau keterampilan harus juga dimiliki oleh anggota masyarakat. Sehingga kesiapsiagaan dapat membantu masyarakat dalam merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika terjadi banjir rob. Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006:14) kesiapsiagaan masyarakat dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu Pengetahuan dan sikap, Tindakan tanggap darurat, Sistem peringatan dini, dan mobilitas sumber daya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2021”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung, berkaitan dengan hal-hal berikut :

1. Terjadinya bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur di setiap tahunnya.
2. Terganggunya aktivitas masyarakat di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur dalam melakukan kegiatan kehidupan sehari- hari.
3. Masyarakat di Pulau Pasaran masih belum memahami tindakan tanggap darurat yang dilakukan ketika terjadinya banjir rob .
4. Minimnya sistem peringatan dini di Pulau Pasaran ketika terjadinya

bencana banjir rob.

5. Mobilitas sumber daya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran masih belum optimal.
6. Masyarakat di Pulau Pasaran kurang memahami kesiapsiagaan bencana, khususnya bencana banjir rob. Sehingga banyak kerugian yang ditimbulkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yang ada adalah :

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung ?
3. Bagaimana tindakan tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung ?
4. Bagaimana sistem peringatan dini dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung ?
5. Bagaimana mobilitas sumber daya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung ?
6. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana

banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan

2. Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.
3. Mengetahui sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.
4. Mengetahui tindakan tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.
5. Mengetahui sistem peringatan dini dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.
6. Mengetahui mobilitas sumber daya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.
7. Mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan geografi yang diperoleh di perguruan tinggi dengan fenomena geografi yang ada di lapangan
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah dan masyarakat luas khususnya masyarakat yang tinggal di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung terkait kesiapsiagaan kebencanaan
4. Diharapkan dapat menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob.
2. Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah masyarakat di Pulau Pasaran.
3. Ruang lingkup waktu penelitian 2021.
4. Ruang lingkup tempat Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.
5. Ruang lingkup ilmu pengetahuan ini adalah Mitigasi Bencana

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Geografi

1. Pengertian Geografi

Menurut Ferdinand Von Richthofen dalam Suharyono dan Moch. Amien (1994:13), geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya disusun menurut letaknya, dan menerangkan baik tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat- sifat itu. Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Budiyono (2011:3) “Geografi adalah yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena Geosfer dengan sudut pandang kelengkapan dan kewilayahan dalam konteks keruangan”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli , dapat disimpulkan bahwa pengertian geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat dari permukaan bumi , dan juga fenomena geosfer. Geosfer atau permukaan bumi tadi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelengkapan yang menampakkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tadi tidak terlepas dari adanya relasi keruangan dari unsur-unsur geografi yang membentuknya (Nursid Sumaatmadja, 2001:11).

2. Konsep Geografi

Menurut (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 27-34), konsep- konsep geografi dapat dibagi menjadi :

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi merupakan konsep awal sejak tumbuhnya ilmu geografi dan menjadi ciri khusus dalam ilmu atau pengetahuan geografi. Konsep ini merupakan jawaban atas pertanyaan pertama dalam geografi yaitu “di mana”. Lokasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau kisi-kisi atau koordinat. Sedangkan lokasi relatif lebih penting dan banyak dikaji dalam geografi serta disebut juga letak geografis. Lokasi relatif ini dapat berubah-ubah sesuai dengan daerah sekitarnya.

2) Konsep Jarak

Jarak merupakan faktor pembatas yang bersifat alami, sekalipun arti pentingnya bersifat relatif seiring kemajuan kehidupan dan teknologi. Jarak berkaitan erat dengan lokasi dan upaya pemenuhan kebutuhan atau keperluan pokok kehidupan, pengangkutan barang dan penumpang. Jarak tidak hanya dinyatakan dengan jarak lurus tetapi juga dinyatakan dengan jarak tempuh yang dikaitkan dengan waktu perjalanan.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai. Keterjangkauan dapat berubah seiring dengan perkembangan perekonomian dan teknologi. Tempat-tempat yang mempunyai keterjangkauan rendah akan sulit untuk mencapai kemajuan perekonomian dan teknologi.

4) Konsep Pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena di permukaan bumi, baik fenomena yang bersifat alami maupun yang bersifat sosial-budaya.

5) Konsep Morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan bentuk muka bumi sebagai akibat dari adanya pengangkatan atau penurunan wilayah secara geologi yang disertai erosi dan sedimentasi hingga membentuk pulau-pulau, dataran luas dengan pegunungan dengan lereng-lereng yang tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya.

6) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala ataupun adanya faktor yang menguntungkan

7) Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan di muka bumi ini bersifat relatif, tidak ada yang sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

8) Konsep Interaksi/Interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa yang saling mempengaruhi daya-daya, objek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat selalu mengembangkan potensi sumber dan kebutuhan yang tidak sama dengan tempat lain. Dengan perbedaan potensi tersebut akan terjadi interaksi atau bahkan interdependensi antara tempat satu dengan tempat yang lain.

9) Konsep Diferensiasi Areal

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi tersebut menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah lain. Unsur atau fenomena lingkungan bersifat dinamis dan interaksi atau integrasinya menghasilkan karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu.

10) Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain disatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau fenomena sosial.

3. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979:12-24), pendekatan geografi diklasifikasikan menjadi 3, antara lain diuraikan sebagai berikut :

1) Pendekatan keruangan

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Dalam analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada, dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang dirancangan.

2). Pendekatan ekologi

Studi mengenai interaksi organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer.

3). Pendekatan kompleks wilayah

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut analisa kompleks wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah- wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari (analisa ekologi).

B. Bencana

1. Pengetian Bencana

Menurut (Ramli, 2010: 17) Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Berdasarkan UU No.24/2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana adalah suatu kejadian alam, buatan manusia, atau perpaduan antara keduanya yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan. Dalam kejadian tersebut, unsur yang terkait langsung atau terpengaruh harus merespons dengan melakukan tindakan luar biasa guna menyesuaikan sekaligus memulihkan kondisi seperti semula atau menjadi lebih baik (Ari Priambodo, 2009: 22).

2. Jenis–Jenis Bencana

Menurut (Joko Christanto, 2011: 75), jenis-jenis bencana dapat dibedakan menjadi :

1) Bencana Alam

Yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain : gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan/puting beliung, dan tanah longsor.

2) Bencana Non Alam

Yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik dan wabah penyakit.

3) Bencana Sosial

Yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

3. Faktor–faktor penyebab bencana

Berdasarkan buku Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2006- 2010: II – 1), terdapat faktor–faktor penyebab bencana antara lain :

- 1) Bahaya alam (*Natural Hazard*) dan bahaya ulah manusia (*Man-made Hazard*) yang menurut *United Nation International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) dapat dikelompokkan menjadi Bahaya Geologi (*Geological Hazard*), Bahaya Hidrometeorologi (*Hydrometeorological Hazard*), Bahaya Biologi (*Biological Hazard*), Bahaya Teknologi (*Technological Hazard*) dan penurunan kualitas lingkungan (*Environmental Degradation*).
- 2) Kerentanan (*Vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur, serta elemen–elemen didalam kota/kawasan yang beresiko bencana.
- 3) Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen didalam masyarakat.

C. Banjir Rob

Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilaah sekitarnya. Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi” (IDEP,2007). Banjir pasang air laut (rob) adalah pola fluktuasi muka air laut yang dipengaruhi oleh gaya tarik benda – benda angkasa,terutama oleh bulan dan matahari terhadap massa (berat jenis) air laut di bumi (Sunarto, 2003). Banjir rob adalah kejadian/fenomena alam dimana air laut masuk ke wilayah daratan, pada waktu permukaan air laut mengalami pasang. Intrusi air laut tersebut dapat melalui sungai, saluran drainase atau aliran bawah tanah (Wahyudi, 2007).

Banjir pasang air laut termasuk bencana banjir yang disebabkan oleh masuknya air laut ke daratan sebagai akibat dari pasang air laut yang tinggi (Marfai, 2004). Permukaan air laut perlahan – lahan naik sampai pada ketinggian maksimum. Peristiwa ini dinamakan pasang tinggi, setelah kemudian turun sampai ketinggian minimum yang dinamakan

pasang rendah (Hutabarat, 1985 dalam Hapsari, 2003:8). Berbagai penyebab terjadinya banjir rob yaitu tingginya penggunaan air tanah serta diiringi dengan tingginya laju pembangunan sehingga menyebabkan terjadinya penurunan muka tanah, atau pun akibat meningkatnya air laut yang disebabkan oleh mencairnya gunung gunung es baik di kutub utara maupun kutub selatan akibat pemanasan global. Kerugian yang dapat ditimbulkan oleh bencana tersebut meliputi kerugian material akibat rumah yang terendam serta rusaknya perabotan elektronik akibat salinitas air laut (Hadi, 2017).

Nicholis dkk. (2000) menyebutkan bahwa banjir rob di wilayah kepesisiran dapat menyebabkan beberapa gangguan yang meliputi :

1. Gangguan terhadap fungsi kawasan pesisir dan kota pantai.
2. Gangguan terhadap fungsi prasarana dan sarana seperti jaringan jalan, pelabuhan dan bandara.
3. Gangguan terhadap pemukiman penduduk.
4. Pengurangan produktivitas lahan pertanian, dan
5. Peningkatan risiko wabah penyakit.

D. Kesiapsiagaan Bencana

1. Definisi kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, 2007). Menurut Carter (1991) dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan adalah tindakan- tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil. Konsep kesiapsiagaan

yang digunakan lebih ditekankan pada kemampuan untuk melakukan tindakan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat. (LIPI- UNESCO/ISDR, 2006).

Berdasarkan UU No.24/2007 tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Gregg (2004) yang dikutip oleh Dodon (2013) menerangkan bahwa kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana.

2. Tujuan Kesiapsiagaan

Menurut (IDEP, 2007) menyatakan tujuan kesiapsiagaan yaitu :

a. Mengurangi ancaman

Untuk mencegah ancaman secara mutlak memang mustahil, seperti kebakaran, gempa bumi dan meletus gunung berapi. Namun ada banyak cara atau tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya dan akibat ancaman.

b. Mengurangi kerentanan keluarga

Kerentanan keluarga dapat dikurangi apabila keluarga sudah mempersiapkan diri, akan lebih mudah untuk melakukan tindakan penyelamatan pada saat bencana terjadi. Persiapan yang baik akan bisa membantu keluarga untuk melakukan tindakan yang tepat guna dan tepat waktu. Keluarga yang pernah dilanda bencana dapat mempersiapkan diri dengan melakukan kesiapsiagaan seperti membuat perencanaan evakuasi, penyelamatan serta mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana.

c. Mengurangi akibat

Untuk mengurangi akibat suatu ancaman, keluarga perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah penyediaan air bersih.

Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu, kesadaran keluarga akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi kejadian penyakit menular.

d. Menjalin kerjasama

Tergantung dari cakupan bencana dan kemampuan keluarga, penanganan bencana dapat dilakukan oleh keluarga itu sendiri atau apabila diperlukan dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Untuk menjamin kerjasama yang baik, pada tahap sebelum bencana ini keluarga perlu menjalin hubungan dengan pihak-pihak seperti Puskesmas, polisi, aparat desa atau kecamatan.

3. Parameter untuk mengukur kesiapsiagaan

Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas keluarga menggunakan framework yang dikembangkan LIPI bekerja sama dengan UNESCO/ISDR tahun 2006. Ada lima parameter yang digunakan dalam mengkaji tingkat kesiapsiagaan keluarga dalam kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana yaitu pengetahuan, sikap tentang risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. (LIPI- UNESCO/ISDR, 2006):

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Menurut Notoatmojo (2014), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam (Deny Hidayati dkk, 2006: 14).

b. Sikap

Sikap adalah suatu bentuk respon dari masyarakat berdasarkan

pengalamannya akan suatu peristiwa (Shanty Purfatyesari Risky, 2010: 20). Sikap merupakan pendapat maupun keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu untuk membuat respons atau berperilaku dengan cara yang dipilihnya (Walgito, 2003). Sikap kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Pengurangan risiko bencana antara lain rencana penanggulangan bencana, penyuluhan tentang bencana, sistem peringatan dini, lokasi evakuasi sampai penyediaan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar (Ningtyas, 2015).

c. Tindak Tanggap Darurat

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

d. Sistem Peringatan Dini

Menurut UU No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana , peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat

terjadinya peringatan (Deny Hidayati, 2006: 14).

e. Mobilitas Sumber Daya

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana – prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial (Deny Hidayati dkk, 2006:14).

E. Penelitian Relevan

Tabel 3. Penelitian Pelevan

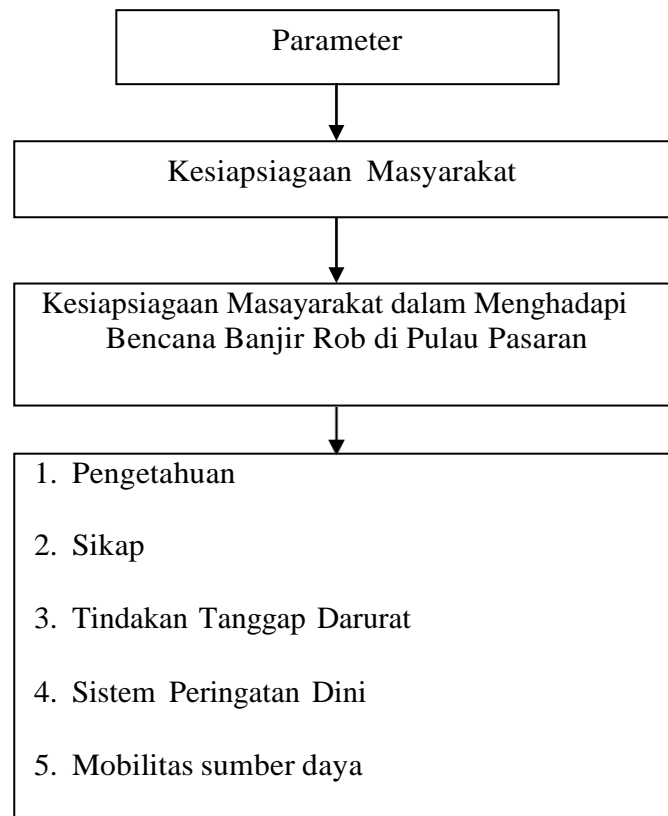
No	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Yulina, Wahyuningrum Purba	2020	Analisis kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir terhadap ancaman abrasi dan banjir rob di kelurahan Pasie Nan Tigo kecamatan KotoTengah, Kota Padang tahun 2020	Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat wilayah pesisir dalam menghadapi bencana banjir rob berada pada tingkat kurang siap.
2.	Anis Septiyana	2020	Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kelurahan makasar kecamatan makasar Kota Jakarta Timur.	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat kelurahan Makasar menghadapi bencana banjir termasuk dalam kategori siap
3	Prasetyo Widiarjoto, AriefBudiarto,Sugeng Triutomo	2019	Pengetahuan dan kesiapsiagaan Masyarakat Miskin dalam menghadapi Banjir Rob di kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.(Jurnal ManajemenBencana (JMB) 5 (1), 2019).	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat miskin tentang banjir rob masih rendah karena pengetahuan mereka belum mengarah pada kebiasaan masyarakat uang mengutamakan keselamatan (budaya aman) dalam menghadapi banjir rob.

4.	Dwi Aprilia Hapsah	2019	Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir rob di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hal – hal terkait mitigasi bencana banjir rob, adanya peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi nyata.
5.	Andika Chandra Utama	2019	Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat menghadapi rob di kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang	Metode Deskriptif dan Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat kelurahan Bandarharjo yang masih rendah, dan perilaku masyarakat yang masih mengharapkan adanya peninggian jalan agar aksesibilitas lancar.

F. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat disusun kerangka pikir yang menyatakan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung, sebagai berikut :



Gambar 3. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dalam pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasil datanya (Arikunto, 2013: 27)). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan ciri-ciri objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2003 :157). Dapat disimpulkan bahwa , penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan fakta yang mendetail terkait tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2013:173). Menurut Tika, Moh Pabundo. (2005:24) populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung yang berjumlah 390 KK.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2013: 174). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling*. *Proporsional Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2015:64). Jadi, semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya. Berdasarkan populasi diatas, populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 390 KK, populasi lebih dari 100 maka pengambilan sampel penelitian ini ditetapkan sebesar 10% yaitu sebanyak 39 KK.

Jadi, pada penelitian ini diperoleh sampel sebesar 39 kepala keluarga di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Katang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Pulau Pasaran memiliki jumlah penduduk sebanyak 390 KK. Dan Pulau Pasaran memiliki 2 lingkungan yang terdiri dari 2 RT yaitu Rt 009 dengan jumlah 183 KK dan Rt 010 dengan jumlah 207 KK. Sampel yang diambil secara proporsional dari setiap Lingkungan Rt dengan rumus sebagai berikut :

Berdasarkan rumus cara penentuan sampel kepala keluarga untuk tiap lingkungannya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Sampel Lingkungan II (Rt 009)} = \frac{10}{100} \times 183 = 18$$

$$\text{Sampel Lingkungan II (Rt 010)} = \frac{10}{100} \times 207 = 20,7 \text{ dibulatkan menjadi } 21$$

Tabel 3.1. Data Jumlah persebaran sampel pada tiap lingkungan RT di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

No.	Lingkungan II	Populasi (KK)	Sampel (KK)
1.	RT 009	183	18
2.	RT 010	207	21
	Jumlah	390	39

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian yang bervariasi (Suharsimi, 2013 : 159). Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob, dengan beberapa sub variabel yaitu : a). Pengetahuan, b). Sikap c). Tindakan Tanggap Darurat, d). Sistem peringatan dini, e). Tingkat mobilitas sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Umbara, 2012 :38). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan variabel tunggal yaitu kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob, yang terdiri dari beberapa sub variabel diantaranya a). Pengetahuan, b). Sikap, c). Tindakan Tanggap Darurat, d). Sistem peringatan dini, e). Tingkat mobilitas sumber daya.

a. Pengetahuan terhadap risiko bencana banjir rob

Pengetahuan mengenai bahaya bencana sangat penting diketahui oleh kepalakeluarga. Pengetahuan terhadap risiko bencana dapat berupa:

- 1) Pemahaman masyarakat mengenai istilah banjir rob dan potensi bahaya daribanjir rob tersebut.
- 2) Pemahaman masyarakat terhadap penyebab banjir rob, misal di sebabkan oleh perubahan iklim dan kenaikan permukaan air laut
- 3) Pemahaman masyarakat akan bahaya langsung yang disebabkan oleh bencana banjir rob berdasarkan kejadian sebelumnya
- 4) Pemahaman mengenai dampak dari banjir rob adalah pemahaman masyarakat tentang dampak-dampak yang ditimbulkan akibat banjir rob, misalnya jatuhnya korban jiwa serta kerusakan bangunan serta sarana- prasarana, kerusakan dan kehilangan harta benda

Klasifikasi pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran berdasarkan rumus *struges* (1962) dalam *Rasyad* (2003:35) sebagaiberikut :

$$K = \frac{a-b}{u}$$

$$K = \frac{12-0}{4}$$

$$K = 3$$

Pengetahuan masyarakat dikatakan siap siaga dalam menghadapi bencana banjirrob apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 3.2. Indeks Pengetahuan Terhadap Resiko Bencana Banjir Rob.

No	Kategori Parameter	Interval Skor
1.	Sangat Siap	10 – 12
2.	Siap	7 – 9

3.	Kurang Siap	4 – 6
4.	Tidak Siap	0 – 3

b. Sikap terhadap risiko bencana banjir rob

Sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana adalah bentuk respon berupa sikap dan tindakan dalam menghadapi bencana banjir rob.

Klasifikasi pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung berdasarkan rumus *struges* (1962) dalam *Rasyad* (2003:35) sebagai berikut :

$$K = \frac{a-b}{u}$$

$$K = \frac{4-0}{4}$$

$$K = 1$$

Sikap masyarakat dikatakan siap siaga dalam menghadapi bencana banjir rob apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 3.3. Indeks Sikap Terhadap Resiko Bencana Banjir Rob.

No	Kategori Parameter	Interval Skor
1.	Sangat Siap	3 – 4
2.	Siap	2 – 3
3.	Kurang Siap	1 – 2
4.	Tidak Siap	0 – 1

c. Tindakan tanggap darurat bencana banjir rob

Masyarakat dapat melakukan tindakan tanggap darurat apabila mampu melakukan pembagian kerja pada saat terjadi bencana banjir rob. Rencana tanggap darurat bencana dapat dikelompokkan dengan

indikator sebagai berikut:

- 1) Pemahaman masyarakat mengenai alur/arah evakuasi saat terjadinya banjir rob.
- 2) Jenis kendaraan yang digunakan masyarakat untuk proses evakuasi atau pindah ke daerah yang lebih aman,
- 3) Perlengkapan atau peralatan yang mempermudah proses evakuasi korban jiwa, selain itu perlengkapan obat – obatan (P3K).
- 4) Pelatihan atau simulasi tentang bencana banjir rob yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam upaya menyelamatkan diri pada saat terjadinya bencana banjir rob.

Klasifikasi tindakan tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran berdasarkan rumus *struges* (1962) dalam *Rasyad* (2003:35) sebagai berikut:

$$K = \frac{a-b}{u}$$

$$K = \frac{8-0}{4}$$

$$K = 2$$

Tindakan tanggap darurat masyarakat dikatakan siap siaga dalam menghadapibencana banjir rob apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 3.4. Indeks Rencana Tanggap Darurat Terhadap Resiko Bencana Banjir Rob.

No	Kategori Parameter	Interval Skor
1.	Sangat Siap	7 – 8
2.	Siap	5 – 6
3.	Kurang Siap	3 – 4
4.	Tidak Siap	0 – 2

d. Sistem peringatan bencana banjir rob

Sistem peringatan bencana merupakan suatu cara yang digunakan dalam peringatan saat terjadi bencana, dapat berupa :

1). Sistem peringatan bencana bersifat tradisional / teknologi tradisional yaitu tanda atau peringatan kepada masyarakat bahwa akan terjadi bencana banjir rob, peringatan ini dapat berupa kearifan lokal misalnya tokoh yang dipercaya di daerah tersebut, selain itu juga dapat mengamati tingkah laku binatang di lingkungan sekitar yang tidak sesuai biasanya dan naiknya pasang air laut yang tinggi.

2). Sistem peringatan bencana bersifat modern/ teknologi modern yaitu tanda peringatan yang bersumber dari lembaga resmi dapat berupa pemerintah, atau badan penanggulangan bencana banjir rob daerah, ataupun BMKG.

Klasifikasi sistem peringatan dini masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran berdasarkan rumus *struges* (1962) dalam *Rasyad* (2003:35) sebagai berikut:

$$K = \frac{a-b}{u}$$

$$K = \frac{6-0}{4}$$

$$K = 1,5$$

Sistem peringatan dini masyarakat dikatakan siap siaga dalam menghadapi bencana banjir rob apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 3.5. Indeks Sistem Peringatan Bencana Banjir Rob.

No	Kategori Parameter	Interval Skor
1.	Sangat Siap	4,5 – 6
2.	Siap	3 – 4,5
3.	Kurang Siap	1,5 – 3
4.	Tidak Siap	0 – 1,5

e. Kemampuan memobilisasi sumber daya

Kemampuan memobilisasi sumberdaya dapat digunakan untuk menangani dampak setelah terjadinya bencana. Kemampuan memobilisasi sumberdaya meliputi:

- 1) Keikutsertaan anggota keluarga dalam pelatihan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir rob adalah adanya salah satu anggota keluarga yang pernah mengikuti pelatihan mengenai bencana banjir rob, seperti sosialisasi kesiapsiagaan.
- 2) Pemahaman terhadap materi kesiapsiagaan bencana banjir rob jika pernah mendapatkan materi terkait.
- 3) Terdapat sarana transportasi untuk evakuasi keluarga.
- 4) Tersedianya jaringan sosial yang siap membantu pada saat keadaan darurat bencana, seperti keluarga, kerabat, dan tetangga.

Klasifikasi kemampuan mobilisasi sumber daya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran berdasarkan rumus *struges* (1962) dalam *Rasyad* (2003:35) sebagai berikut:

$$K = \frac{a-b}{u}$$

$$K = \frac{6-0}{4}$$

$$K = 1,5$$

Kemampuan memobilisasi sumber daya masyarakat dikatakan siap siaga dalam menghadapi bencana banjir rob apabila mencapai indeks sebagai berikut:

Tabel 3.6. Indeks Kemampuan Memobilisasi Sumber Daya.

No	Kategori Parameter	Interval Skor
1.	Sangat Siap	4,5 – 6
2.	Siap	3 – 4,5
3.	Kurang Siap	1,5 – 3
4.	Tidak Siap	0 – 1,5

f. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang terdiri dari 5 variabel atau parameter, yaitu Pengetahuan, Sikap, Tindakan tanggap darurat, Sistem peringatan bencana, kemampuan memobilisasi sumber daya memiliki jumlah soal sebanyak 36 butir pernyataan sehingga diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah 0. Kemudian dari nilai tersebut digunakan untuk mencari nilai interval skor dengan menggunakan rumus Sturges (1962) dalam Rasyad (2003:35) berikut ini :

$$K = \frac{a-b}{u}$$

$$K = \frac{36-0}{4}$$

$$K = 9$$

Masyarakat dikatakan siap siaga terhadap suatu bencana banjir rob apabila indeks kesiapsiagaan masyarakatnya mencapai indeks sebagai berikut :

Tabel 3.7. Indeks kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob.

No	Kategori Parameter	Interval Skor
1.	Sangat Siap	28 – 36
2.	Siap	19 – 27
3.	Kurang Siap	10 – 18
4.	Tidak Siap	0 – 9

Tabel 3.8. Kisi-kisi Instrumen Tes Tingkat Pemahaman Kesiapsiagaan KepalaKeluarga Dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob.

Variabel	Indikator	No. Item
Pengetahuan terhadap risiko bencana	a. Masyarakat Paham tentang pengertian bencana Banjir rob	1,2 dan 3
	b. Masyarakat Paham tentang penyebab bencana Banjir rob	4,5 dan 6
	c. Pengalamanrob akan bencana Banjir	7,8 dan 9
	d. PemahamanBanjir rob tentang dampak dari	10,11 dan 12
Sikap bencana Terhadap risiko	Sikap dan kepedulian terhadap resiko bencana	1,2,3 dan 4
Rencana tanggap darurat bencana banjir rob	a. Rencana evakuasi banjir rob	1, 2
	b. Alat transportasi evakuasi banjir rob	3, 4
	c. Perlengkapan evakuasi banjir rob	5, 6
	d. Pelatihan atau simulasi tentang bencana banjir rob	7 dan 8
Sistem peringatan bencanaBanjir rob	a. Sistem peringatan bencana bersifat tradisional / teknologi tradisional	1,2 dan 3
	b. Sistem peringatan bencana bersifat modern/ teknologi modern	4,5 dan 6
Kemampuan memobilisasi Sumber daya.	a. Keikutsertaan anggota keluarga dalam pelatihan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana Banjir Rob	1, 2
	b. Frekuensi/ jumlah keikutsertaan saat pelatihan	3 dan 4
	c. Pendanaan dan logistik	5 dan 6

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal – hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda – benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Mantra,2008: 79). Observasi

yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak lokasi penelitian dan mengetahui lokasi daerah rawan bencana banjir rob di Pulau Pasaran.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data seperti data jumlah penduduk, jumlah KK, data kejadian bencana banjir rob, kemudian data tersebut diolah dan ditelaah.

3. Teknik Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Menurut Kuntjara, Esther (2006:68) dalam teknik wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang akan disiapkan pewawancara sebelumnya. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran yang meliputi : Pengetahuan, Sikap, Tindakan tanggap darurat, Sistem peringatan dini, dan Mobilitas sumber daya.

E. Teknik analisis data

Menurut Sugiyono (2011:233), yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih

mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan menggunakan presentase dan skoring dengan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Untuk menentukan jumlah persentase dari data yang diperoleh digunakan dengan rumus berikut :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP : Persentase yang diperoleh
n : Jumlah nilai yang diperoleh
N : Jumlah Sampel Penelitian
100% : Konstanta. Nazir (2003:336)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian secara keseluruhan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung, maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran dapat dikategorikan sudah siap, dengan jumlah 25 responden (64 %).
2. Sikap masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di pulau pasaran sudah dapat tergolong siap, dengan jumlah 22 responden (56%).
3. Tindakan tanggap darurat masyarakat di Pulau Pasaran masih tergolong kurang siap. Dengan jumlah 21 responden (54%) di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang. Kurangnya pemahaman dalam tindakan kesiapsiagaan, dan jugakurangnya informasi dalam mengambil tindakan tanggap darurat yang tepat oleh pihak kebencanaan seperti (BPBD/BNPB)..
4. Sistem peringatan dini masyarakat di Pulau Pasaran tergolong tidak siap dengan jumlah 26 responden (67%). ketidaksiapan mereka dalam sistem peringatan dini disebabkan karena masyarakat masih belum memahami informasi yang diberikan dari tanda peringatan dan tidak adanya sistem peringatan bencana di Pulau Pasaran seperti sirine.
5. Mobilisasi sumber daya masyarakat di Pulau Pasaran masih kurang

siap, dengan jumlah 23 responden (59%). Kurang siapnya masyarakat/responden dalam mobilisasi sumber daya dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang hal tersebut.

6. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran dikategorikan kurang siap. Terdapat (67%) atau 26 responden di Pulau Pasaran kurang siap dalam menghadapi bencana banjir rob di wilayahnya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat ditulis beberapa saran sebagai berikut:

1. Masyarakat di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang diharapkan mempertahankan pengetahuan akan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir rob karena sudah dinilai optimal dan harus dipertahankan.
2. Sikap masyarakat ketika terjadi bencana Banjir Rob di Pulau Pasaran dinilai sudah cukup baik dan masyarakat diharapkan mempertahankan sikap tersebut.
3. Sistem peringatan dini masyarakat di Pulau Pasaran dinilai kurang optimal dan perlu ditingkatkan kembali dengan lebih banyak melakukan kegiatan sosialisasi/simulasi yang berkaitan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Serta membuat sistem peringatan dini seperti, peta jalur evakuasi dan sirine di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang.
4. Pemerintahan Kota Bandar Lampung diharapkan lebih memperhatikan daerah rawan terjadinya bencana, khususnya di Pulau Pasaran. Dengan lebih banyak melakukan kegiatan sosialisasi/simulasi yang berkaitan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Serta membuat sistem peringatan dini seperti, peta jalur evakuasi dan sirine di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang.

Dari 5 indikator kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan dini dan tindakan tanggap darurat dinilai masih kurang optimal, sehingga pemerintahan dan dinas terkait kebencanaan di Pulau Pasaran diharapkan lebih banyak melakukan kegiatan sosialisasi/simulasi yang berkaitan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie Prambodo. 2009. *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*. Yogyakarta : Kanisius.
- Budiyono. 2011. *Dasar-Dasar Pokok Geografi Sosial*. Universitas Lampung. Lampung.
- Burhani, R. 2014. *Pulau Pasaran Menjaga Asa sebagai Produsen Teri*.
- Deny Hidayanti, Dkk. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. LIPI-UNESCO.
Unescdoc.unesco.org/images/0015/001536/153617ind.pdf.
Diakses pada tanggal 20 April 2021.
- Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2018,
https://inarisk.bnpb.go.id/pdf/BUKU_IRBI_2018.pdf. Diakses pada tanggal 19 April 2021.
- Joko Christanto. (2011). *Gempa Bumi, Kerusakan Lingkungan, Kebijakan dan Strategi Pengelolaan*. Yogyakarta: MedPress.
- Kuntjara, Esther. 2006. Penelitian Kebudayaan: *Sebuah Panduan Praktis*. Graha Ilmu, Jakarta.
- Kamadhis, UGM. 2007. *Eka Cita Bersatu Dalam Dharma*. Buletin Kamadhis UGM Nomor. XXVII/September/2007. Kamadhis UGM, Yogyakarta.
- LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tanah Longsor*.
- Mantra, I. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Marfai. 2004. *Tidal flood hazard assessment: modeling in raster*

GIS, case in Western part of Semarang coastal area. Indonesian Journal of Geography.

Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.* Jakarta.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Nova Ikhsyan, Chatarina Muryani, Peduk Rintayanti. 2017. Analisis Sebaran, Dampak dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Rob di Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal GeoEco.* Vol. 3, No. 2, Juli 2017: 145 – 156.

Nicholis, R.J : de la Vega-Leinert dan Anne. 2000. *Overview of the SURVAS Proje*t, Makalah pada Proceeding of APN / SURVAS / LOICZ *Joint Conference on Coastal Impacts of Climate Change and Adaptation in The Asia-Pacific Region, Kobe Japan 14-16 November 2000.*

Ramli, S. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)* Jakarta: Dian Rakyat.

Rasyad, Radihan. 2003. *Metode Statistik Deskriptif Untuk Umum.* PT. Grasindo. Jakarta.

Riyanto, Yatim. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Surabaya : Penerbit SIC.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung : Alfabeta.jurnal.fkip.uns.ac.id.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suharini, E., Setyowati, D. L., & Kurniawan, E. 2014. Public Perception of Disaster Landslides and Efforts to Overcome in Subdist Kaloran Central Java Indonesia. *Universal Journal of Geoscience*, 2(7), 195-199.

Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tika, Moh Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Trisna Bayu Desmawan. 2012. Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Jurnal Bumi Indonesia* 2012.

Undang – Undang RI No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Alam.